



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/bxzbsc08](https://doi.org/10.63822/bxzbsc08)

Hal. 2775-2784

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

## Strategi Membangun Harmoni Sosial dalam Keragaman Agama dan Budaya di Indonesia

Jaoharotun Aulia<sup>1</sup>, Rahmawati<sup>2</sup>

IAIN Pontianak <sup>1,2</sup>

\*Email [Jaoharotun12@gmail.com](mailto:Jaoharotun12@gmail.com); [tyhumairah0509@gmail.com](mailto:tyhumairah0509@gmail.com)

Diterima: 25-06-2026 | Disetujui: 30-06-2026 | Diterbitkan: 02-07-2026

### ABSTRACT

*Religious and cultural diversity in Indonesia plays a crucial role in social, economic, and political development. Indonesia is home to a multitude of ethnic groups, languages, traditions, religions, and belief systems. These differences should not be viewed as points of contention; rather, they constitute a national asset that must be cherished and preserved. Research indicates that religious and cultural diversity is integral to Indonesia's identity. If society embraces differences with an open mind, interfaith and intercultural relations will become more harmonious. This fosters conflict prevention, strengthens unity, and creates a safe and comfortable social environment. Striving for social harmony is an imperative that cannot be overlooked. Managing diversity is no simple task; it requires collective awareness and appropriate strategies to ensure that differences serve as a source of strength rather than a source of division. This responsibility rests not only with the government as the policymaker but also with every element of society through their active participation in daily life.*

**Keyword :** diversity, religion, and culture.

### ABSTRAK

Keberagaman agama dan budaya di Indonesia sangat penting dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Indonesia memiliki banyak suku, bahasa, tradisi, serta agama dan aliran kepercayaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini bukan sesuatu yang harus dipertentangkan, tetapi justru menjadi kekayaan bangsa yang perlu dihargai dan dijaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman agama dan budaya merupakan bagian dari identitas Indonesia. Jika masyarakat mampu menerima perbedaan dengan sikap terbuka, maka hubungan antar umat beragama dan antarbudaya akan menjadi lebih harmonis. Hal ini dapat mencegah konflik, memperkuat persatuan, serta menciptakan kehidupan sosial yang aman dan nyaman. Upaya untuk mewujudkan harmoni sosial menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Mengelola keragaman bukanlah perkara sederhana, melainkan memerlukan kesadaran kolektif serta strategi yang tepat agar perbedaan dapat menjadi sumber kekuatan, bukan sebaliknya. Tanggung jawab ini tidak hanya berada di tangan pemerintah sebagai pembuat kebijakan, tetapi juga menjadi bagian dari peran aktif seluruh elemen masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci :** Keragaman,, agama, dan budaya.

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Aulia, J., & Rahmawati, . R. (2026). Strategi Membangun Harmoni Sosial dalam Keragaman Agama dan Budaya di Indonesia. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 2775-2784. <https://doi.org/10.63822/bxzbsc08>



## PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara yang memiliki masyarakat yang beragam atau pluralistik. Keberagaman ini membentuk karakter Indonesia sebagai negara multikultural. Dalam multikulturalisme, perbedaan yang dibahas lebih luas, bukan hanya perbedaan suku atau etnis saja, tetapi juga mencakup agama, kebiasaan, bahasa, dan cara hidup. Secara sederhana, multikulturalisme berarti paham yang mengakui adanya banyak kebudayaan dalam suatu masyarakat. Kebudayaan juga dipandang sebagai nilai penting yang dapat membantu manusia mencapai kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, kebudayaan perlu dipahami secara nyata melalui kehidupan sosial masyarakat. Indonesia sendiri memiliki dasar toleransi dan multikulturalisme yang kuat melalui semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang berarti *berbeda-beda tetapi tetap satu jua*. Artinya, walaupun masyarakat Indonesia memiliki berbagai perbedaan dalam budaya, bahasa, suku, daerah, dan agama, seluruh rakyat tetap memiliki tujuan bersama sebagai satu bangsa.

Indonesia sering dipahami sebagai sebuah ruang hidup yang multikultural, tempat beragam agama, budaya, suku, dan bahasa bertemu serta tumbuh secara berdampingan. Keberagaman ini bukan sekadar gambaran statistik, melainkan realitas sosial yang nyata dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Ia telah menjadi ciri khas yang membentuk identitas bangsa Indonesia sejak lama. Dalam keseharian, masyarakat menjalani kehidupan di tengah perbedaan tersebut berinteraksi, berkomunikasi, dan saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama untuk senantiasa menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai, agar perbedaan yang ada tidak menjadi pemisah, melainkan menjadi jembatan yang mempererat hubungan sosial.

Keberagaman dan kemajemukan agama dan budaya di Indonesia sangat penting dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Indonesia memiliki banyak suku, bahasa, tradisi, serta agama dan aliran kepercayaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini bukan sesuatu yang harus dipertentangkan, tetapi justru menjadi kekayaan bangsa yang perlu dihargai dan dijaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman agama dan budaya merupakan bagian dari identitas Indonesia. Jika masyarakat mampu menerima perbedaan dengan sikap terbuka, maka hubungan antar umat beragama dan antarbudaya akan menjadi lebih harmonis. Hal ini dapat mencegah konflik, memperkuat persatuan, serta menciptakan kehidupan sosial yang aman dan nyaman. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, secara sejarah dan sosial agama Islam memang menjadi agama yang paling banyak dianut. Namun, jika dilihat berdasarkan wilayah tertentu seperti provinsi, kabupaten, atau kota, terdapat daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, atau Konghucu. Keragaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan adalah seperti mozaik, yaitu susunan yang beragam tetapi indah. Keragaman ini memperkaya kehidupan beragama dan memperluas wawasan masyarakat. Namun, di sisi lain, perbedaan agama juga bisa menimbulkan masalah jika tidak disikapi dengan bijak, karena berpotensi memicu konflik yang mengancam persatuan bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan peran dan kerja sama seluruh masyarakat untuk menjaga toleransi, membangun kedamaian, dan menciptakan kehidupan yang harmonis di Indonesia.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang beragam, upaya mewujudkan harmoni sosial menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting untuk dijaga dan dikembangkan. Harmoni sosial mencerminkan keadaan di mana masyarakat mampu hidup secara rukun, damai, serta saling menghargai perbedaan yang ada tanpa menjadikannya sebagai sumber konflik. Kondisi ini tidak hadir dengan sendirinya, melainkan perlu diupayakan melalui berbagai strategi yang berkesinambungan, seperti penguatan pendidikan



multikultural yang menanamkan nilai toleransi sejak dini, pelaksanaan dialog lintas agama yang membuka ruang saling memahami, serta pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama menjadi landasan dalam membangun kebersamaan di tengah masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai keragaman agama dan budaya di Indonesia, sekaligus mengidentifikasi berbagai strategi yang dapat dilakukan dalam upaya mewujudkan harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat tumbuh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya menjaga sikap toleransi, memperkuat rasa saling menghargai, serta membangun kesadaran kolektif akan arti persatuan di tengah keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konsep, serta strategi dalam membangun harmoni sosial secara mendalam dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi literatur (*literature review*). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan dan menganalisis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Dalam prosesnya, peneliti melakukan pengulasan, peringkasan, dan analisis terhadap pendapat atau temuan dari berbagai sumber pustaka. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai referensi, seperti jurnal ilmiah, buku, situs web, dan berbagai fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar dalam menyusun pendahuluan dan pembahasan sehingga penelitian memiliki landasan teori yang kuat. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai topik yang dikaji, menemukan ide-ide baru, serta memperkuat tujuan penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat membandingkan berbagai pandangan para ahli dan menyusunnya secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat akademis dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

keberagaman dapat dipahami sebagai keadaan yang menunjukkan adanya berbagai perbedaan jenis, warna, atau corak yang hidup berdampingan dalam kehidupan nyata. Keberagaman kultur atau multikultural merupakan sesuatu yang terjadi secara alami karena muncul dari pertemuan individu atau kelompok yang berasal dari berbagai suku, etnik, budaya, dan agama, sehingga membawa perilaku serta cara hidup yang berbeda-beda. Keberagaman agama di Nusantara merupakan salah satu ciri khas Indonesia yang menunjukkan betapa kaya dan beragamnya budaya bangsa ini. Sejak zaman dahulu, wilayah Nusantara sudah dihuni oleh masyarakat yang memiliki berbagai macam kepercayaan. Awalnya, masyarakat Nusantara banyak yang menganut kepercayaan asli seperti animisme dan dinamisme. Seiring berjalannya waktu, masuklah agama-agama besar dunia seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Karena itulah, Indonesia menjadi negara yang memiliki banyak agama dan tradisi keagamaan. Keberagaman ini



menciptakan kehidupan masyarakat yang umumnya bisa hidup berdampingan dengan damai. Banyak masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi sikap toleransi, saling menghormati, dan bekerja sama meskipun berbeda keyakinan. Hal ini menjadi bagian penting dari identitas bangsa Indonesia.

### A. Pengertian Keragaman

Keberagaman atau keragaman berasal dari kata ragam, yang berarti bermacam-macam atau berbeda-beda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ragam memiliki arti jenis, corak, warna, atau bentuk yang beraneka. Dengan demikian, keberagaman atau keragaman dapat diartikan sebagai kondisi ketika terdapat berbagai perbedaan yang hidup berdampingan dalam suatu masyarakat. Perbedaan tersebut dapat berupa suku, agama, ras, bahasa, budaya, maupun adat istiadat. Keberagaman budaya atau multikultural merupakan kondisi yang terjadi secara alami karena adanya pertemuan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Istilah *multikultural* berasal dari dua kata, yaitu *multi* yang berarti banyak atau beragam, dan *kultural* yang berarti budaya. Oleh karena itu, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki beragam budaya, tradisi, nilai, dan cara hidup, tetapi tetap hidup bersama dalam satu lingkungan. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, bahasa daerah, agama, ras, dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas sekaligus kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dihargai. Perbedaan yang dimiliki setiap kelompok masyarakat tidak seharusnya menjadi penghalang untuk hidup rukun, melainkan menjadi kekuatan dalam membangun persatuan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, keberagaman juga berkaitan dengan konsep pluralisme. Pluralisme adalah pandangan yang mengakui adanya berbagai perbedaan dalam masyarakat serta mendorong setiap orang untuk saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Prinsip ini menekankan bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, tetapi merupakan kenyataan yang harus diterima dan dikelola dengan sikap toleransi serta saling menghargai. Meskipun keberagaman menjadi kekayaan bangsa, kondisi tersebut juga dapat menimbulkan konflik apabila tidak disertai dengan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, masyarakat perlu menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menjaga persatuan agar keberagaman dapat menjadi kekuatan yang memperkokoh kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan menjadi penyebab terjadinya perpecahan.

### B. Pengertian Agama

Agama merupakan konsep yang memiliki beragam definisi tergantung pada sudut pandang keilmuan yang digunakan. Secara sosiologis, Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai “a unified system of beliefs and practices relative to sacred things... which unite into one single moral community called a Church.” Definisi ini menekankan bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan keyakinan terhadap yang sakral, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang mempersatukan individu dalam suatu komunitas moral. Dengan kata lain, agama memiliki dimensi sosial yang kuat dalam membentuk solidaritas dan keteraturan dalam masyarakat. Sementara itu, Clifford Geertz melihat agama sebagai sistem budaya, yaitu “a system of symbols which acts to establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men.” Dalam pandangan ini, agama tidak hanya dipahami sebagai kepercayaan, tetapi juga sebagai sistem simbol yang membentuk cara manusia memahami realitas dan memberi makna terhadap



kehidupannya. Agama, melalui simbol dan ritusnya, membangun kerangka berpikir yang memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pendekatan tersebut, William James memandang agama dari sisi pengalaman individu. Ia menyatakan bahwa agama adalah pengalaman personal manusia dalam hubungannya dengan yang ilahi. Perspektif ini menekankan dimensi subjektif agama, di mana agama hadir sebagai pengalaman batin yang mendalam dan bersifat personal bagi setiap individu.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dianalisis bahwa agama memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi kepercayaan (belief), dimensi praktik (ritual), dan dimensi sosial (community). Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, agama dapat dipahami sebagai sistem yang kompleks, yang mencakup aspek spiritual, kultural, dan sosial sekaligus. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pemahaman yang komprehensif terhadap agama menjadi sangat penting, karena dapat mendorong terciptanya sikap toleransi dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan data sensus penduduk resmi yang dirilis oleh Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2021, jumlah penduduk Indonesia mencapai 273,32 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 86,93% beragama Islam, 10,55% beragama Kristen (dengan rincian 7,47% Kristen Protestan dan 3,08% Kristen Katolik), 1,71% beragama Hindu, 0,74% beragama Buddha, 0,05% beragama Konghucu, dan 0,03% menganut agama lainnya. Dengan demikian, sekitar 241,7 juta jiwa penduduk Indonesia beragama Islam, atau setara dengan kurang lebih 87% dari total populasi di Indonesia.

### C. Pengertian Budaya

Budaya merupakan salah satu konsep penting dalam kajian ilmu sosial yang berkaitan dengan keseluruhan cara hidup manusia. Secara klasik, Edward B. Tylor mendefinisikan budaya sebagai “that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities acquired by man as a member of society.” Definisi ini menegaskan bahwa budaya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang dipelajari dan diwariskan secara sosial, sehingga budaya tidak bersifat bawaan, melainkan hasil dari proses belajar dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat sebagai tokoh antropologi Indonesia menjelaskan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pandangan ini memperkuat bahwa budaya tidak hanya berbentuk ide atau nilai, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata serta hasil karya manusia, seperti tradisi, seni, dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat.

Sementara itu, Clifford Geertz melihat budaya sebagai sistem makna yang diwariskan secara simbolik, yang melalui simbol-simbol tersebut manusia berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikapnya terhadap kehidupan. Dalam perspektif ini, budaya berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang membantu manusia memahami realitas dan menuntun perilakunya dalam kehidupan sosial.

Keanekaragaman budaya Indonesia sangat besar, bahkan terdapat lebih dari 1.128 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keragaman budaya di Indonesia merupakan salah satu ciri khas yang paling menonjol. Indonesia memiliki lebih dari 715 bahasa daerah, seperti Jawa, Sunda, Batak, dan Minangkabau, meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi. Selain itu, setiap daerah



memiliki pakaian adat yang unik sebagai simbol identitas budaya, serta berbagai tarian daerah seperti Tari Saman, Tari Payung, dan Tari Yapong yang memiliki ciri khas masing-masing. Lagu tradisional juga beragam dari berbagai wilayah, seperti Aceh, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jakarta, dan Bali. Tidak hanya itu, Indonesia juga memiliki rumah adat yang berbeda-beda, seperti Rumah Gadang di Minangkabau, rumah limas di Jawa, dan rumah panggung di Kalimantan. Keragaman budaya ini semakin lengkap dengan adanya berbagai makanan khas daerah seperti nasi goreng, sate, dan rendang yang sering hadir dalam upacara adat atau acara tradisional.

#### **D.Langkah Pengelolaan Keragaman Agama dan Budaya**

Indonesia memiliki banyak keberagaman, seperti perbedaan suku, ras, agama, bahasa, dan nilai-nilai budaya. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang dapat memperkuat persatuan jika masyarakat saling menghargai dan menghormati perbedaan. Namun, di sisi lain, keberagaman juga dapat menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Beberapa kasus konflik antarkelompok yang pernah terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa masih ada masalah dalam menjaga kerukunan dan persatuan masyarakat. Kurangnya pemahaman terhadap kelompok lain serta adanya prasangka negatif sering kali menjadi penyebab munculnya ketegangan sosial. Kurangnya pemahaman antar kelompok masyarakat dan masih adanya prasangka terhadap kelompok lain dapat menyebabkan hubungan sosial menjadi kurang harmonis. Dalam masyarakat yang beragam, kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, dan perpecahan. Oleh karena itu, keberagaman agama dan budaya perlu dikelola dengan baik

##### **1.Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan ajaran agama secara seimbang, adil, dan proporsional dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan masing-masing. Konsep ini menekankan pentingnya menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk fanatisme berlebihan maupun sikap yang terlalu longgar terhadap nilai-nilai agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama, suku, budaya, dan tradisi.

Perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin dinamis menyebabkan interaksi antarindividu dan kelompok dengan latar belakang yang berbeda semakin intensif. Kondisi tersebut menuntut adanya sikap keberagamaan yang mampu menghargai perbedaan dan mendorong terciptanya hubungan sosial yang inklusif. Moderasi beragama hadir sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan antara pengamalan ajaran agama dan penghormatan terhadap realitas sosial yang plural, sehingga potensi konflik yang berakar pada perbedaan dapat diminimalkan. Moderasi beragama tidak dimaknai sebagai bentuk kompromi terhadap prinsip-prinsip ajaran agama ataupun upaya mencampurkan keyakinan yang berbeda. Sebaliknya, konsep ini mengarahkan individu untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran agamanya secara bijaksana, toleran, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama memiliki peran strategis dalam menjaga persatuan dan integrasi nasional. Keberagaman yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia memerlukan pengelolaan yang bijaksana agar tidak berkembang menjadi sumber konflik. Dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, masyarakat diharapkan mampu membangun sikap saling menghargai, memperkuat toleransi, serta mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis dalam bingkai kebhinekaan.



## 2. Dialog Antar Umat Beragama

Dialog antarumat beragama merupakan proses komunikasi dan perjumpaan yang dilakukan oleh para pemeluk agama yang berbeda untuk membangun saling pengertian, menghormati perbedaan, serta bekerja sama dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Dialog tidak bertujuan untuk mencari pihak yang menang atau kalah, melainkan menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarmanusia melalui sikap terbuka, setara, dan saling menghargai. Pelaksanaan dialog antarumat beragama mensyaratkan adanya kebebasan beragama, sehingga setiap individu memiliki hak untuk menyampaikan pandangan keagamaannya serta mendengarkan pandangan orang lain tanpa paksaan maupun diskriminasi. Melalui dialog, persamaan dan perbedaan antaragama dapat dipahami secara lebih objektif, sehingga dapat mengurangi prasangka dan kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Menurut A. Mukti Ali, dialog antarumat beragama tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga membantu seseorang untuk semakin memahami dan menghayati ajaran agamanya sendiri. Pertemuan dengan pemeluk agama lain memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pengalaman keagamaan yang dapat memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai yang diyakini. Dengan demikian, dialog menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan sekaligus menumbuhkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Dialog antarumat beragama bukanlah upaya untuk menyatukan seluruh agama menjadi satu ajaran, membentuk agama baru, ataupun mengaburkan identitas keagamaan masing-masing. Dialog juga berbeda dengan perdebatan yang bertujuan membuktikan kebenaran suatu agama di atas agama lain. Sebaliknya, dialog berorientasi pada terciptanya komunikasi yang konstruktif, saling memahami, dan membangun kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman agama, budaya, suku, dan bahasa yang tinggi, dialog antarumat beragama memiliki peran yang sangat penting. Dialog menjadi sarana untuk memperkuat kerukunan, meningkatkan kerja sama sosial, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

## 3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan gabungan dari dua konsep, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah proses membimbing, mengajar, dan melatih seseorang agar berkembang pengetahuannya, sikap, serta keterampilannya sehingga menjadi pribadi yang lebih dewasa. Sementara itu, multikultural berarti keberagaman budaya, suku, etnis, bahasa, agama, dan berbagai perbedaan lain yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menerima keberagaman tersebut sebagai bagian dari kehidupan bersama. Menurut Zakiyuddin Baidhawi, pendidikan multikultural merupakan cara mengajarkan keragaman (*teaching diversity*), yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda dan semua perbedaan tersebut perlu dihormati. Sejalan dengan itu, M. Ainul Yaqin menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pembelajaran yang memanfaatkan keberagaman peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, status sosial, ras, kemampuan, dan usia, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. John W. Santrock juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai keberagaman serta memberikan kesempatan kepada semua kelompok budaya untuk memperoleh perlakuan yang setara dalam dunia pendidikan.

Mundzier Suparta menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa makna penting. Pertama, pendidikan multikultural merupakan sebuah filosofi yang mengakui bahwa keberagaman etnis



dan budaya merupakan bagian penting dalam membentuk kehidupan individu, kelompok, maupun bangsa. Oleh karena itu, perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, tetapi menjadi kekayaan yang perlu dijaga dan dihargai. Kedua, pendidikan multikultural berupaya menerapkan nilai-nilai pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan dengan berlandaskan pada prinsip persamaan hak, saling menghormati, saling menerima, saling memahami, serta memiliki komitmen terhadap keadilan sosial. Melalui pendidikan ini, setiap peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan belajar yang sama tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Ketiga, pendidikan multikultural merupakan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai demokrasi. Pendekatan ini bertujuan mengembangkan sikap toleransi, memperkenalkan berbagai kelompok etnis dan budaya, serta menghilangkan segala bentuk penindasan dan diskriminasi di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka.

#### 4. Pelestarian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai, norma, pengetahuan, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil dari pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Nilai-nilai tersebut mengatur hubungan manusia dengan alam, hubungan antarsesama, serta sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi pedoman hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai prinsip, nasihat, aturan, dan perilaku yang berasal dari para leluhur serta masih dianggap penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari budaya suatu daerah dan mencerminkan identitas masyarakat setempat. Karena telah diwariskan dalam waktu yang lama, kearifan lokal memiliki makna yang mendalam dan tetap dipertahankan hingga sekarang.

Selain menjadi identitas budaya, kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Melalui berbagai aturan dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat, manusia diajarkan untuk memanfaatkan alam secara bijaksana, menjaga kelestariannya, serta menghindari tindakan yang dapat merusak lingkungan. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Setiap daerah memiliki bentuk kearifan lokal yang berbeda karena lahir dari pengalaman, kondisi lingkungan, dan sejarah masyarakatnya masing-masing. Menurut Fajarini kearifan lokal merupakan hasil pengalaman panjang suatu masyarakat yang telah teruji oleh waktu. Meskipun bersifat tradisional, kearifan lokal tetap memiliki sifat yang fleksibel sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai utamanya. Oleh sebab itu, pelestarian kearifan lokal sangat penting agar nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan tetap terjaga serta dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

## KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman agama dan budaya yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut menjadi identitas sekaligus kekayaan bangsa yang terbentuk melalui proses sejarah yang panjang, sehingga melahirkan masyarakat multikultural dengan berbagai suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang hidup berdampingan. Keberagaman bukan hanya menunjukkan adanya perbedaan, tetapi juga menjadi potensi besar dalam memperkuat persatuan apabila dikelola dengan sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama.



Agama dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membangun kehidupan sosial yang harmonis, sedangkan budaya menjadi pedoman dalam membentuk nilai, perilaku, dan identitas suatu masyarakat. Oleh karena itu, keduanya perlu dipahami secara komprehensif agar mampu menciptakan kehidupan bersama yang damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Pengelolaan keragaman agama dan budaya menjadi langkah penting untuk mencegah munculnya konflik sosial akibat perbedaan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penerapan moderasi beragama, pelaksanaan dialog antarumat beragama, penguatan pendidikan multikultural, serta pelestarian kearifan lokal. Keempat langkah tersebut saling melengkapi dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, memperkuat persatuan, serta menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, keberagaman agama dan budaya hendaknya dipandang sebagai modal sosial dan kekuatan bangsa, bukan sebagai sumber perpecahan. Melalui pengelolaan yang tepat dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, keberagaman dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam mewujudkan kehidupan yang rukun, harmonis, dan berlandaskan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Akmal Ramadhan, Haifa Aziza, dan Muning Muning, Moderasi Beragama Dalam Keberagaman di Indonesia, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol.1, No.6 (2023). <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.736>
- Agus Akhmadi, MODERASI BERAGAMA DALAM KEBERAGAMAN INDONESIA, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13, No.2 (2019). <https://kua-bali.id/storage/app/media/uploaded-files/82-Article%20Text-150-1-10-20190531.pdf>
- Ludovika Anjelin Agens Nosar dan Wilfridus Samdirgawijaya, Implementation of Tolerance Values for Vocational School Catholic Student in Samarinda City, *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, Vol.1, No.2 (2023). <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/15>
- Tsaniya Mahadiva, Challista Najwa Ghinarahima, Fhilia Anasty Gumay, Putu Basya Ratu Sanceska, Derian Giovanni Marpaung, dan Raja Oloang Tumanggor, MODERASI BERAGAMA SEBAGAI SOLUSI KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA DI Indonesia, Faculty of Psychology, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia. [https://www.researchgate.net/publication/386371503\\_Moderasi\\_Beragama\\_Sebagai\\_Solusi\\_Konflik\\_Antar\\_Umat\\_Beragama\\_di\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/386371503_Moderasi_Beragama_Sebagai_Solusi_Konflik_Antar_Umat_Beragama_di_Indonesia)
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (1912). <https://www.gutenberg.org/files/41360/41360-h/41360-h.htm>
- Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System," dalam *The Interpretation of Cultures* (1973). [https://monoskop.org/images/5/5d/Geertz\\_Clifford\\_The\\_Interpretation\\_of\\_Cultures\\_Selected\\_Essays.pdf](https://monoskop.org/images/5/5d/Geertz_Clifford_The_Interpretation_of_Cultures_Selected_Essays.pdf)
- William James, *The Varieties of Religious Experience* (1902). <https://www.gutenberg.org/files/621/621-h/621-h.htm>



- Alfarisi Alfarisi, Muhammad Daniel Akbar, dan Andika Rizky Wahyudinoto, Berbagai Macam Agama yang Ada di Indonesia, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol.1, No.6 (2023). <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.766>
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). <https://lib.ui.ac.id>
- Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System," dalam *The Interpretation of Cultures* (1973). [https://monoskop.org/images/5/5d/Geertz\\_Clifford\\_The\\_Interpretation\\_of\\_Cultures\\_Selected\\_Essays.pdf](https://monoskop.org/images/5/5d/Geertz_Clifford_The_Interpretation_of_Cultures_Selected_Essays.pdf)
- Alifa Savira, Alya Sulisfiani, Delvia Aprianda, Ilham Hudi, Mahdi Yatul Mahda, Octavia Cahya Listi, dan Revalina Wulan Maharani, PANDANGAN TERHADAP KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA DI NEGARA LAIN, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol.1, No.6 (2024). <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i6.2003>
- Abu Bakar, Muh. Nur Fithri, Nurqadriani Nurqadriani, Dewi Nurul Fitrizki, *Moderasi Beragama* (Banyumas, Pena Persada Kerta Utama, 2025). <https://media.neliti.com/media/publications/689883-moderasi-beragama-6fd77f60.pdf>
- M.Khoirul Anwar, *Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia*, *Jurnal Dakwah*, Vol.19, No.1 (2018). <https://doi.org/10.14421/jd.2018.19105>
- Rustam Ibrahim, *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Islam*, *ADDIN*, Vol.7, No.1 (2013). <https://media.neliti.com/media/publications/54545-ID-pendidikan-multikultural-pengertian-prin.pdf>
- Barkah Juliansyah, Anggita Nurhelmi, Aceng Aceng, Suktan Aulia Alfadhila, Asep Anggi Diraksa, dan Supriadi Supriadi, PELESTARIAN KEBUDAYAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI TENGAH ERA GLOBALISASI: STUDI KASUS KAMPUNG ADAT CIRENDEU, *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol.4, No.4 (2024). <https://www.das-institute.com/journal/index.php/citizen-journal/article/view/627>